

## BAB II

### DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

##### 2.1.1. Definisi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor merupakan keahlian dan kemahiran yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat *judgment*, mengevaluasi pengendalian intern, serta menilai risiko audit. Seorang auditor sangat dituntut akan kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan perusahaan ataupun organisasi.

Menurut Nasution & Fitriany (2012), kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Widiyastuti & Pamudji (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kesanggupan dan kemauan auditor dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan dalam suatu entitas yang diperiksanya.

Kumaat (2011) menyatakan bahwa:

“Mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi atau gejala awal yang cukup terkait tindakan kecurangan, sekaligus upaya mempersempit ruang gerak para pelaku tindakan kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit)”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan merupakan keahlian atau kompetensi auditor dalam menganalisis kemungkinan terjadinya kecurangan dalam kaitannya dengan laporan keuangan. Penipuan ini biasanya dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk mendapatkan keuntungan secara instan.

### **2.1.2. Indikator Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Indikator Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Beberapa indikator kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai berikut (Karyono, 2013):

#### **1. Risiko kecurangan**

Kemampuan auditor dapat dilihat dari segi menilai risiko kecurangan yang akan terjadi, apakah tingkat resiko yang terjadinya besar atau kecil.

#### **2. Gejala Kecurangan**

Ada tiga tanda kecurangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

##### **a. Kegajilan Akuntansi (*Accounting Anomalies*)**

Kegajilan akuntansi terjadi karena adanya rekayasa dari perilaku, sehingga penyimpangan yang terjadi tidak dapat terdeteksi dari akuntansinya, meliputi ketidakberesan dokumen dan kesalahan penjurnalan.

##### **b. Penyimpangan Analisis**

Memahami tanda fraud dilakukan dengan melakukan berbagai analisis, yaitu analisis vertikal, analisis horizontal, analisis *ratio*, dan analisis rendemen.

c. Kelakuan tidak biasa

Kelakuan tidak biasa (*unusual behavior*) tau perilaku menyimpang sebagai akibat rasa bersalah dan adanya rasa takut, sehingga kelakuan tidak bias ini merupakan gejala.

Berdasarkan indikator kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diatas, maka penelitian ini akan menggunakan kuesioner dari penelitian Amrih et al. (2018) yang akan dimodifikasi dan dikembangkan oleh peneliti.

## **2.2. Pengalaman Kerja**

### **2.2.1. Definisi Pengalaman Kerja**

Menurut Manullang (2009), Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Seorang auditor yang berpengalaman memiliki keterampilan dalam mendeteksi kecurangan, memahaminya dengan jelas, mencari penyebab terjadinya kecurangan, karena semakin lama pengalaman seorang auditor maka akan lebih menguasai kegiatan yang diaudit. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktik audit.

### 2.2.2. Indikator Pengalaman Kerja

Menurut Handoko (2009) terdapat beberapa hal untuk menentukan berpengalaman tidaknya seorang pegawai yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja yaitu:

1. Lama waktu atau masa kerja.

Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah dicapai seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan.

3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Dengan adanya Pengalaman kerja maka telah terjadi proses penambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta sikap pada diri seseorang, sehingga dapat menunjang dalam mengembangkan diri dengan perubahan yang ada. Dengan pengalaman yang didapatkan seseorang akan lebih cakap dan terampil serta mampu melaksanakan tugas pekerjaannya.

Berdasarkan indikator pengalaman kerja diatas, maka penelitian ini akan menggunakan kuesioner dari penelitian Hafizhah & Abdurahim (2017) yang akan dimodifikasi dan dikembangkan oleh peneliti.

## **2.3. Skeptisme Profesional**

### **2.3.1. Definisi Skeptisme Profesional**

Menurut SPKN BPK Tahun 2017 skeptisme profesional Skeptisme profesional berarti pemeriksa tidak menganggap bahwa pihak yang bertanggung jawab adalah tidak jujur, tetapi juga tidak menganggap bahwa kejujuran pihak yang bertanggung jawab tidak dipertanyakan lagi. Pertimbangan profesional adalah pertimbangan yang dibuat oleh pemeriksa yang terlatih, memiliki pengetahuan, dan pengalaman sehingga mempunyai kompetensi yang diperlukan untuk membuat pertimbangan yang wajar. Sikap skeptisme profesional berarti Pemeriksa membuat penilaian kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan.

Pernyataan diatas senada dengan Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) dijelaskan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Skeptisme profesional seorang auditor merupakan sikap seorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas audit, jika sikap itu mencakup pikiran yang ingin tahu dan penilaian yang kritis terhadap bahan audit. Materi audit dikumpulkan dan dievaluasi selama proses audit, sehingga auditor harus menerapkan skeptisme profesional selama audit.

### **2.3.2. Indikator Skeptisme Profesional**

Arens et al. (2015) menjelaskan beberapa indikator skeptisme profesional yaitu:

1. *Questioning mindset* (pola pikir yang dipenuhi pertanyaan) adalah disposisi untuk menyelidiki sejumlah hal yang dirasa meragukan:
  - a. Menolak suatu pernyataan atau *statement* tanpa pembuktian yang jelas.
  - b. Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.
2. *Suspension of judgement* (menunda untuk mengeluarkan keputusan) adalah karakter skeptis yang mengindikasikan seseorang butuh waktu lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang, dan menambahkan informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut.
  - a. Membutuhkan informasi yang lebih lama.
  - b. Membutuhkan waktu yang lama namun matang untuk membuat suatu keputusan.
  - c. Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap.
3. *Search for knowledge* (keingintahuan) adalah karakter skeptis seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi.
  - a. Berusaha untuk mencari dan menemukan informasi baru.
4. *Self-determination* (keteguhan hati) adalah sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif atas bukti yang sudah dikumpulkan.
  - a. Tidak langsung menerima atau membenarkan pernyataan dari orang lain.
  - b. Menekankan pada suatu hal yang bersifat tidak konsisten (*inconsistent*).

Berdasarkan indikator Skeptisme Profesional diatas, maka penelitian ini akan menggunakan kuesioner dari penelitian Kartikarini & Sugiarto (2016) yang akan dimodifikasi dan dikembangkan oleh peneliti.

## **2.4. Tekanan Waktu**

### **2.4.1. Definisi Tekanan Waktu**

Secara umum Tekanan waktu adalah suatu kondisi dimana auditor mendapat tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Tekanan waktu yang tidak realistis akan memberikan dampak tekanan bagi auditor yang secara langsung akan mempengaruhi kinerja auditor (Khaerunnisa, 2017).

Elfia & Nr (2022) mengatakan bahwa tekanan waktu adalah suatu kondisi yang dimaksudkan agar auditor dapat secara efisien melaksanakan waktu penilaian yang diberikan. Sedangkan, menurut Almaretta (2010) tekanan waktu didefinisikan sebagai kendala yang timbul karena keterbatasan waktu atau keterbatasan sumber daya yang dialokasikan dalam melaksanakan penugasan.

### **2.4.2. Indikator Tekanan Waktu**

Terdapat indikator untuk mengukur tekanan waktu menurut Fonda (2014):

#### **1. *Time Budget Pressure***

Merupakan keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat.

#### **2. *Time Deadline Pressure***

Merupakan kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya.

Berdasarkan indikator Tekanan Waktu diatas, maka penelitian ini akan menggunakan kuesioner dari penelitian Dandi et al. (2017) yang akan dimodifikasi dan dikembangkan oleh peneliti.

## **2.5. Kerangka Konseptual**

### **2.5.1. Teori Kontingensi**

Salah satu teori yang relevan untuk memahami elemen-elemen yang mempengaruhi kemampuan auditor BPK dalam mengidentifikasi kecurangan adalah teori kontingensi. Menurut teori kontingensi, kemampuan auditor untuk menemukan tindakan kecurangan bergantung pada penyesuaian pendekatan mereka terhadap setiap penugasan audit. Hal ini berarti bahwa tidak ada satu metode yang cocok untuk semua situasi dalam melakukan audit, Harjanto, et al (2023). Teori kontingensi menekankan pada dampak dari variabel situasional dan elemen kontekstual, yang memberikan wawasan tentang kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan. Keberhasilan prosedur audit, termasuk pendeteksian kecurangan, bergantung pada keadaan dan kondisi tertentu dari lingkungan audit. Pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu merupakan contoh faktor kontingensi yang mempengaruhi kemampuan auditor BPK dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman kerja auditor BPK merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi seberapa baik mereka dapat menemukan kecurangan. Pengalaman kerja yang lebih banyak membuat auditor BPK lebih cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mendeteksi kecurangan. Mereka lebih mahir dalam melihat gejala-gejala kecurangan karena mereka telah

berurusan dengan berbagai contoh dan skenario yang kompleks. Elemen situasional lain yang mempengaruhi kemampuan auditor BPK untuk mengidentifikasi kecurangan adalah skeptisme profesional. Auditor BPK yang memiliki skeptisme profesional yang tinggi cenderung lebih curiga terhadap potensi kecurangan dan bersikap skeptis ketika menilai bukti audit. Sebaliknya, auditor yang kurang curiga mungkin kurang kompeten untuk mengungkap kecurangan. Keadaan tak terduga lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor BPK dalam mendeteksi kecurangan adalah tekanan waktu. Tekanan waktu yang dimiliki oleh auditor BPK dapat membuat mereka merasa tergesa-gesa dan kurang teliti dalam melaksanakan prosedur audit, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk menemukan kecurangan. Di sisi lain, auditor yang memiliki waktu yang cukup dapat menilai bukti audit dengan lebih cermat dan teliti.

Teori kontingensi dapat diterapkan pada kemampuan auditor BPK dalam mendeteksi kecurangan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Lingkungan Eksternal: Hal ini mengacu pada segala sesuatu yang berada di luar kendali seseorang, seperti hukum, ekspektasi publik, dan tekanan politik.
2. Struktur Organisasi: Kebijakan dan prosedur internal BPK diuraikan di sini. Sebuah sistem yang terorganisir membuat pekerjaan auditor menjadi lebih mudah dan produktif. Mereka akan lebih mudah menemukan bukti-bukti kecurangan jika sistem pengendalian internal berfungsi dengan baik.

3. Kepribadian Auditor: Hal ini berkaitan dengan identitas auditor. Tingkat pendidikan, pengalaman dan skeptisme profesional mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mereka untuk mengenali kecurangan. Auditor yang terampil dan sangat kritis biasanya lebih mahir dalam mengidentifikasi tanda bahaya.
4. Tingkat Penipuan: Meskipun beberapa penipuan bersifat canggih dan menantang untuk diungkap, namun ada juga penipuan yang bersifat sederhana dan mudah diidentifikasi. Auditor BPK harus menangani berbagai tingkat kompleksitas penipuan ini dan harus dilengkapi dengan rencana audit yang sesuai.
5. Kemampuan beradaptasi dan responsif: Hal ini menyiratkan bahwa BPK harus memiliki kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan hambatan yang terus berubah. Untuk menemukan kecurangan secara lebih efektif, mereka dapat meningkatkan kemampuan auditor atau menggunakan teknologi baru.

Adapun manfaat yang diberikan oleh teori kontingensi terhadap kemampuan auditor BPK dalam mendeteksi kecurangan, yaitu:

1. Memahami faktor-faktor kontingensi yang mempengaruhi kemampuan auditor.
2. Pendekatan yang fleksibel dan adaptif.
3. Peningkatan efektivitas auditor.
4. Pengambilan keputusan yang lebih baik.
5. Peningkatan kualitas pemeriksaan dan pencegahan kecurangan.

BPK dapat meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan para auditornya dengan mengambil langkah-langkah yang diperlukan dengan mempertimbangkan variabel-variabel kontingensi. Misalnya, dengan memberikan pengembangan kompetensi dan pelatihan yang berkelanjutan, meningkatkan skeptisme profesional para auditor dan mengalokasikan waktu audit secara efisien. BPK dapat meningkatkan kemampuan auditornya untuk mengidentifikasi kecurangan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dengan menerapkan teori kontingensi. Hal ini akan membantu meningkatkan standar audit dan menghentikan kecurangan dalam pengelolaan keuangan negara.

### **2.5.2. Teori Atribusi**

Heider (1958) mengemukakan bahwa teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan sesuatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Perilaku seseorang oleh kombinasi antara kekuatan internal dan eksternal.

Menurut Michael & Dixon (2019) teori atribusi merupakan dari penjelasan cara-cara manusia menilai orang secara berlainan, tergantung pada makna apa yang dihubungkan ke suatu perilaku tertentu. Pada dasarnya teori ini menyarankan bahwa jika seseorang mengamati perilaku seseorang individu, orang tersebut berusaha menentukan apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor internal atau eksternal yang tergantung pada dua faktor.

1. Kekhususan (ketersendirian), merujuk pada apakah seseorang individu memperlihatkan perilaku-perilaku yang berlainan. Yang ingin diketahui adalah

apakah perilaku ini luar biasa atau tidak. Jika luar biasa, maka kemungkinan besar pengamat memberikan atribusi eksternal kepada perilaku tersebut. Jika tidak, kelihatannya hal ini akan dinilai sebagai sifat.

2. Konsistensi dicari dari tindakan seorang apakah orang tersebut memberikan reaksi yang sama dari waktu ke waktu. Makin konsistensi perilaku, maka hasil pengamatan semakin cenderung untuk menghubungkan dengan sebab-sebab.

Menurut teori atribusi, elemen internal termasuk kompetensi, independensi, pengetahuan, pengalaman, dan skeptisme profesional mempengaruhi kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan. Auditor dengan tingkat skeptisme, independensi, kompetensi, dan pengalaman yang tinggi biasanya lebih baik dalam melihat dan mengevaluasi aktivitas yang meragukan yang dapat menjadi tanda kecurangan. Variabel-variabel internal ini mempengaruhi bagaimana auditor melihat dan memahami keputusan dan tindakan manajemen perusahaan, yang meningkatkan kapasitas mereka untuk mengidentifikasi potensi kecurangan.

## **2.6. Penelitian Terdahulu**

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti memilih lima penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan. Dari lima penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sedangkan, untuk variabel independennya yaitu mulai dari pengalaman kerja, skeptisme profesional, *red flags*, independensi, faktor demografi, komunikasi interpersonal, tekanan waktu. Penelitian terdahulu juga menggunakan subjek yang berbeda-beda, yaitu di Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta, Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, BPK RI Perwakilan Provinsi Riau, BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Kartikarini & Sugiarto (2016) yang berjudul “Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.” Penelitian ini menggunakan menggunakan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia sebagai subjek penelitian. Pada penelitian ini variabel dependennya adalah kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dan variabel independennya adalah gender, keahlian, dan skeptisme profesional. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis linear berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa gender, keahlian, dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hafizhah & Abdurahim (2017) yang berjudul “Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dalam laporan keuangan.” Penelitian ini menggunakan Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai subjek penelitian. Pada penelitian ini variabel dependennya adalah Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Dan variabel independennya adalah tekanan waktu, independensi, skeptisme profesional, dan pengalaman kerja. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor independensi, skeptisme profesional, dan pengalaman kerja berpengaruh positif

terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sedangkan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dandi et al. (2017) yang berjudul “Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan.” Pada penelitian ini menggunakan BPK RI Perwakilan Provinsi Riau sebagai subjek penelitian. Pada penelitian ini variabel dependen adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dan variabel independennya adalah beban kerja, pelatihan, dan tekanan waktu. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan, beban kerja dan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Amrih et al. (2018) yang berjudul “Pengaruh Keahlian Audit, *Self Efficacy*, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan dimediasi oleh *Audit Judgment*.” Pada penelitian ini menggunakan BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan sebagai subjek penelitian. Pada penelitian ini variabel dependen adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dan variabel independennya adalah keahlian audit, *self efficacy*, dan kompleksitas tugas. Pengujian hipotesis menggunakan linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa keahlian audit dan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Oktreva (2021) yang berjudul ‘‘Pengaruh Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.’’ Pada penelitian ini menggunakan kantor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia sebagai subjeknya. Untuk variabel dependennya adalah kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dan variabel independennya adalah skeptisme profesional, tekanan waktu dan beban kerja. Pengujian hipotesis menggunakan linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sedangkan, tekanan waktu dan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Kartikarini & Sugiarto (2016)	Variabel Independen: X1= Gender X2= Keahlian X3= Skeptisme Profesional Variabel Dependen: Y= Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia	1. Gender berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. 2. Keahlian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. 3.3. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
2.	Hafizhah & Abdurahim (2017)	Variabel Independen: X1= Tekanan Waktu X2= Independensi X3= Skeptisme Profesional	Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan	1. Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan

		X4= Pengalaman Kerja Variabel Dependen: Y= Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3. Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 4. Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3.	Dandi et al. (2017)	Variabel Independen: X1= Beban Kerja X2= Pelatihan X3= Tekanan Waktu Variabel Dependen: Y= Kemampuan Dalam Mendeteksi Kecurangan	BPK RI Perwakilan Provinsi Riau	1. Pelatihan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3. Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4.	Amrih et al. (2018)	Variabel Independen: X1= Keahlian Audit X2= <i>Self Efficacy</i> X3= Kompleksitas Tugas Variabel Dependen: Y= Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	BPK RI Perwakilan Sulawesi Selatan	1. Keahlian audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

				<p>2. <i>Self efficacy</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p> <p>3. Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p>
5.	Oktreva (2021)	<p>Variabel Independen:  X1= Skeptisme Profesional  X2= Tekanan Waktu  X3= Beban Kerja  Variabel Dependen:  Y= Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan</p>	Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia	<p>1. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.</p> <p>2. Tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.</p> <p>3. Beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.</p>

Sumber: Penelitian Terdahulu

## 2.7. Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman merupakan faktor yang sering dikaitkan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan,

Untuk menemukan adanya kecurangan dalam sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki keahlian yang memadai. Pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan membantunya dalam meningkatkan keahliannya. Semakin sering auditor melakukan pekerjaan yang sama, semakin cepat dan terampil auditor dalam melakukan pekerjaannya. Auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena murni kesalahan baik manusia atau alat ataukah kekeliruan karena kesengajaan yang berarti *fraud* (Anggriawan, 2014).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafizhah & Abdurahim (2017) mendapatkan hasil bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dari penjelasan yang telah diuraikan dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas dengan teori yang kuat mengenai pengaruh pengalaman kerja terhadap pendeteksian kecurangan, maka hipotesis pertama dapat diajukan adalah:

**$H_{a1}$  = Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.**

### **2.7.2. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan dalam Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Sikap skeptisme profesional merupakan salah satu sikap yang penting untuk digunakan oleh auditor dalam melakukan proses dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit. Keterkaitan antara

skeptisme profesional dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan diperkuat dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi skeptisme profesional tersebut, seperti faktor etika, faktor situasi audit, pengalaman serta keahlian audit. Seorang auditor yang menerapkan skeptisme profesional, tidak akan begitu saja menerima penjelasan yang diberikan oleh klien, namun akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti serta konfirmasi yang berkaitan dengan objek tertentu. Tanpa penerapan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan namun akan sulit menemukan salah saji karena kecurangan. Rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor akan menyebabkan auditor tidak mampu dalam mendeteksi adanya kecurangan karena auditor begitu saja percaya terhadap penjelasan yang diberikan oleh klien tanpa bukti pendukung atas penjelasan tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartikarini & Sugiarto (2016) pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia menunjukkan hasil bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Dari penjelasan yang telah diuraikan dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas dengan teori yang kuat mengenai pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan, maka hipotesis kedua dapat diajukan adalah:

**H<sub>a2</sub> = Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.**

### **2.7.3. Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Kegiatan BPK pada umumnya berpusat untuk mengintensifkan tenaga kerjanya dengan mengendalikan biaya melalui pengendalian waktu, hal ini terjadi karena terbatasnya dana APBN yang diperoleh. Auditor cenderung memilih untuk mengejar target waktu yang ditentukan ketimbang mencapai profesionalisme kerja disaat auditor dihadapkan pada anggaran waktu yang ketat dan susah untuk dipenuhi. Auditor akan percaya begitu saja dengan informasi dan pernyataan yang diberikan oleh klien ketika adanya tekanan waktu yang tidak realistis, hal ini nantinya akan berdampak pada sulitnya auditor dalam mendeteksi kecurangan karena tekanan waktu yang tidak realistis tadi (Pangestika et al., 2014).

Menurut Molina & Wulandari (2018) tekanan waktu merupakan kondisi atau situasi yang mana terdapat tekanan terhadap perkiraan waktu audit yang sudah ditetapkan sehingga berdampak pada menurunnya efisiensi, efektivitas pemeriksaan, kepuasan kerja, dan bisa menaikkan tingkatan stress seseorang. Tekanan waktu merupakan ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Tekanan waktu merupakan keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap waktu yang ditetapkan atau adanya batasan waktu yang sangat ketat dan kaku. Ketika auditor lebih terdesak oleh waktu atau anggaran yang tidak realistis, maka akan mengesampingkan hal-hal yang dianggap kurang penting atau bahkan dapat menghambat pekerjaannya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktreva (2021) pada BPK RI menunjukkan hasil bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Sehingga dari penjelasan yang telah diuraikan dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas dengan teori yang kuat mengenai pengaruh tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan, maka hipotesis ketiga dapat diajukan adalah:

**H<sub>3</sub> = Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.**

